

RITUAL AQIQAH DI DESA KALEMANDALLE KECAMATAN BAJENG BARAT KABUPATEN GOWA (TINJAUAN DAKWAH KULTURAL)

Oleh

Munadiyah, Hasaruddin

Mahasiswi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

munadiyahmdd@gmail.com, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK: Ritual Aqiqah di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa memiliki beberapa rangkaian di luar dari pelaksanaan aqiqah yang seharusnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan aqiqah di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dan mengetahui Pesan Dakwah dalam pelaksanaan aqiqah di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima proses pelaksanaan aqiqah di Desa Kalemandalle yaitu, menyembelih kambing, Barzanji, pemberian Nama, Pemotongan Rambut Anak dan penyediaan *Jajakkang*. Adapun yang mengandung pesan dakwah dalam pelaksanaan aqiqah ada tiga proses yakni, menyembelih kambing, pemotongan rambut, dan pemberian nama. Ketiga proses tersebut merupakan anjuran Nabi Muhammad saw. adapun pelaksanaan aqiqah di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa yang hanya sekedar tradisi tidak mengandung pesan dakwah, melainkan hanya sebatas pesan adat.

Keyword : Ritual, Aqiqah, Dakwah Kultural

AQIQAH RITUAL IN KALEMANDALLE VILLAGE, KECAMATAN BAJENG BARAT GOWA DISTRICT (CULTURAL DAKWAH REVIEW)

By

Munadiyah, Hasaruddin

Student Da'wah Management Department Faculty of Da'wah and Communication

Alauddin Makassar UIN

munadiyahmdd@gmail.com, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT: Aqiqah Ritual in Kalemandalle Village, West Bajeng Subdistrict, Gowa Regency has several series outside of the aqiqah implementation that should be, so research This aims to determine the process of the implementation of aqiqah in Kalemandalle Village, West Bajeng District, Gowa Regency and to know the Da'wah message in the implementation of aqiqah in Kalemandalle Village, West Bajeng District, Gowa Regency. The results of this study indicate that there are five aqiqah implementation processes in Kalemandalle Village, namely, slaughtering goats, Barzanji, giving names, cutting children's hair and providing jajakkang. As for those containing the message of da'wah in the implementation of aqiqah there are three processes namely, slaughtering goats, cutting hair, and giving names. All three processes are recommendations of the Prophet Muhammad. As for the implementation of aqiqah in Kalemandalle Village, West Bajeng District, Gowa Regency, which is merely a tradition, does not contain the message of preaching, but is only limited to customary messages.

Keyword: Ritual, Aqiqah, Cultural Da'wah

A. LATAR BELAKANG

Dakwah kultural adalah aktifitas dakwah yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, atau dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat. Aqiqah berasal dari kata *aqiq* yang berarti bayi yang baru lahir. Karena itu aqiqah selalu diartikan mengadakan selamatannya seorang bayi dengan menyembelih hewan (seekor kambing apabila perempuan dan dua ekor kambing apabila laki-laki).¹ Menurut istilah syara' artinya menyembelih ternak pada hari ketujuh dari kelahiran anak, yang pada hari itu anak diberi nama dan rambutnya dipotong.² Inti aqiqah adalah ungkapan rasa syukur yang dituangkan dalam kurban, sedekah, emas atau perak ataupun berupa makanan.³

Sulawesi Selatan ada suku Bugis dan Makassar. Syukuran aqiqah sangatlah kental, yang bermakna suatu penyelamatan lingkungan, memiliki pesan moral, agar dapat dilihat dalam sudut pandang jangka panjang sampai lintas generasi. Jika berfikir dengan cara yang luas maka akan lahir sebuah generasi baru yang tidak membebani atau bahkan sampai merusak alam dan dengan ini bisa sekaligus menjaga dan memelihara tradisi gotong royong serta kekerabatan. Ada beberapa perbedaan dalam persyaratan bagi bayi yang masih bergelar keluarga karaeng atau bangsawan baik itu andi atau daeng dengan masyarakat biasa. Sebagai bayi yang bergelar atau yang berketurunan bangsawan, ia diwajibkan menyiapkan 29 bibit kelapa. Dimana bibit kelapa tersebut dihias sedemikian rupa agar terlihat cantik yang disimpan dalam kamar bayi. Adapun beras yang disimpan dalam baskom dihias pula dengan bentuk kepala manusia dan disediakan dua ekor ayam yang masih berusia muda serta tak lupa sebutir telur ayam.

Adapula disediakan sebuah kelapa muda yang telah dibelah dengan airnya yang digunakan untuk membasahi gunting untuk memotong rambut bayi, dua potong gula merah sebagai simbol supaya kehidupan bayi tersebut kedepannya selalu menyenangkan, bahagia dengan penuh kemanisan hidup. Adapula dua buah pala yang bermakna sebagai pengharapan agar bayi bisa berguna dan bermanfaat bagi orang lain dan bangsa. Tidak ketinggalan pula, sebuah tasbih dan cincin emas yang dicelupkan ke air lalu disentuhkannya pada dahi. Untuk menambah suasana lebih sakral dinyalakanlah dupa sebagai wewangian dalam proses aqiqah tersebut. Dan tak lupa pula pembacaan barasanji yang juga pada umumnya dilakukan sebelum hari aqiqah tersebut tepatnya pada malam aqiqah.⁴

Perbedaan yang ditemukan oleh penulis tentang pelaksanaan aqiqah yang dipahami selama ini yang ada di Desa Kalemendalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, yakni bukan hanya sekedar menyembelih binatang dan mencukur rambut bayi, tetapi ada beberapa rangkaian tradisi, yang dilaksanakan dalam aqiqah tersebut. Olehnya itu, masalah yang didapatkan oleh penulis yakni masyarakat hanya sekedar melaksanakan rangkaian aqiqah tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam aqiqah. Masyarakat juga mempercayai bahwa anak yang terlahir tanpa diaqiqah sesuai rangkaian acara yang ada di Desa Kalemendalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa akan mengalami kelainan fisik maupun psikis, tidak akan sama seperti anak normal pada umumnya. Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti lebih

mendalam tentang makna dari seluruh rangkaian acara yang terdapat dalam pelaksanaa aqiqah yang memuat pesan-pesan dakwah, dengan harapan agar masyarakat yang melaksanakannya dapat memahami pesan-pesan dakwah yang dikandungnya, dan dapat menjadikannya sebagai media dakwah, sehingga bernilai ibadah disisi Allah swt.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada pada lokasi di Desa Kalemmandalle yang mempunyai luas wilayah 298,87 Ha yang terdiri dari lima Dusun yaitu Dusun Ballata'bua, Dusun Mandalle 1, Dusun Mandalle 2, Dusun Mattirobaji, dan Dusun Bontote'ne. penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu peneltian yang mengungkapkan suatu situasi sosial tertentu yang menggambarkan suatu kenyataan dengan benar, yang dibentuk oleh kata-kata dan berdasarkan suatu teknik analisa dan pengumpulan data yang sesuai dan diperoleh secara alamiah.⁵ Dalam penelitian ini tinjauan dakwah kultural yang digunakan, karena untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang pesan dakwah yang terdapat dalam ritual aqiqah di Desa Kalemmandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa maka peneliti menggunakan tinjauan dakwah kultural. dilakukan di Desa Kalemmandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dengan tujuan 1) untuk mengetahui bagaimana proses ritual aqiqah di Desa kalemmandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa? 2) untuk mengetahui pesan dakwah dalam ritual aqiqah di Desa kalemmandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa? Terkait dengan penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Teologi, Sosiologi dan Sejarah. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat, serta dengan data sekunder.

C. PEMBAHASAN

1. Proses Ritual Aqiqah di Desa Kalemmandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Aqiqah ditandai dengan lahirnya seorang bayi ke dunia, kelahiran seorang anak adalah kegembiraan tersendiri yang hanya bisa dirasakan oleh keluarga sang bayi. Sebab, anak merupakan anugerah terindah, penyejuk pandangan mata, pembawa kebahagiaan dan dambaan setiap suami istri yang telah berkeluarga. Kehadiran anak sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dari Allah, maka salah satu wujud kesyukuran adalah dengan mengadakan *aqiqah*. Menurut Muhammad bin Ismail al-'Amir as-San'ani aqiqah diambil dari kata '*aqqa*', artinya menyembelih binatang. Dinamakan aqiqah karena leher binatang disembelih. Rambut yang tumbuh pada bayi yang baru lahir juga dinamakan aqiqah. Secara istilah, aqiqah ialah memotong atau menyembelih kambing berhubungan dengan kelahiran anak.⁶ Hukum aqiqah adalah sunnah bagi orang yang wajib menanggung nafkah si anak. Sebagaimana Rasulullah saw dalam sabdanya: Artinya : *Setiap bayi tergadaai dengan aqiqahnya, disembelihkan (kambing) untuknya pada hari ke tujuh, dicukur dan diberi nama* "(HR Abu Dawud, no. 2838, at-Tirmidzi no. 1522, Ibnu Majah no. 3165 dll dari sahabat Samurah bin Jundub Radhiyallahu anhu. Hadits ini dishabihkan oleh al-Hakim dan

disetujui oleh adz-Dzababi, Syaikh al-Albani dan Syaikh Abu Ishaq al-Huwaini dalam kitab *al-Insyirah Fi Adabin Nikah* blm. 97).⁷

Hadis di atas menjelaskan bahwa terdapat tiga anjuran agama apabila ingin melaksanakan aqiqah yaitu penyembelihan kambing pada hari ketujuh, bayi atau anak diberi nama dan dicukur rambutnya. Aqiqah merupakan salah satu bentuk praktek ritual keagamaan, disamping ritual lainnya seperti ziarah kubur, ibadah, kurban, dan ibadah lainnya yang merupakan perwujudan dari Iman. Ritual aqiqah merupakan sesuatu yang sudah lama dilakukan dan cukup populer di masyarakat Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Masyarakat di sana sudah menganggap bahwa rangkaian ritual aqiqah adalah suatu keharusan karena selain dari sunnah Rasulullah saw. rangkaian ritual aqiqah juga merupakan sesuatu yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang apabila tidak di aqiqah berarti seorang anak tidak memiliki nama karena nama diberikan pada saat aqiqah dilakukan.

Sejarah pelaksanaan aqiqah dalam syariat aqiqah yaitu adanya aktifitas menyembelih 2 ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor untuk anak perempuan. Pelaksanaan aqiqah ini sudah dilakukan sejak jaman jahiliyah. Namun pada jaman jahiliyah pelaksanaan aqiqah berbeda dengan yang dituntunkan nabi Muhammad saw. dimana pada zaman jahiliyah jika salah satu diantara mereka memiliki anak yang baru lahir, maka mereka akan menyembelih kambing dan melumuri kepala anak itu dengan darah kambing yang sudah disembelih. Ketika Islam mulai masuk, pelaksanaan aqiqah berubah yang dilakukan dengan menyembelih kambing kemudian mencukur rambut anak dan melumurinya dengan minyak wangi.⁸

Dari sejarah aqiqah pada jaman jahiliyah dibandingkan dengan pada saat mulai masuknya Islam nampak jelas bahwa Islam telah sesuai dengan fungsi yang diturunkannya sebagai lambang kasih sayang dan memimpin kearah yang benar. Adapun menurut salah satu informan penulis bahwa: *“Punna antu tau ilalang mae ri kamponga na nia ana’lolonna beru lassu biasana accaru-carui nasaba rannui ka nia’ ana’ lolonna, nampa punna eroke na sare areng baji na gaukangi anjo kabiasang punna accaru-caru tau ri kamponga, na saba rivattunna beru lassu anne ana’ loloa naberupi areng sementara ni sareangi. Punna bura’ne ni arengngangi baco, nampa punna baine ni arengngangi asse.”*⁹ Terjemahnya: kebanyakan masyarakat di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa melakukan ritual ini sebagai rasa syukur atas kehadiran seorang anak ke dunia dan juga ritual aqiqah dilaksanakan agar anak yang sebelumnya belum memiliki nama bisa diberi nama yang baik, sesuai dengan nama yang diinginkan orang tua sang anak. Sebelum nama yang diaqiqah diberikan, sang anak sering dipanggil dengan nama sementara yang diberikan saat anak baru lahir, jika laki-laki diberi nama *baco* dan jika perempuan diberi nama *asse* Jadi anak yang baru lahir dan belum diaqiqah pada desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa sudah memiliki nama panggilan namun hanya untuk sementara.

Pelaksanaan aqiqah di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, bukan hanya mengikuti ritual syariat agama, tetapi tidak terlepas dari ritual kebudayaan dan adat istiadat. Istilah kebudayaan dan *culture* berasal dari kata sansakerta *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau kekal.¹⁰ Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat sebab nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu

masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.¹¹

Kepala Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa mengungkapkan bahwa masyarakat Kalemandalle terbagi atas dua bagian yakni 70% yang masih memegang teguh tradisi budaya lokal, dan 30% juga sudah meninggalkan tradisi tersebut. Masyarakat yang tidak lagi mengikuti adat dan tradisi yang berlaku adalah masyarakat yang telah mengetahui pelaksanaan aqiqah yang termasuk syariat agama dan pelaksanaan aqiqah yang hanya sekedar tradisi, sehingga masyarakat hanya melaksanakan yang dianjurkan oleh agama Islam.¹² Pelaksanaan aqiqah yang terdapat di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng barat Kabupaten Gowa, bukan hanya sekedar mencukur rambut bayi ataupun menyembelih kambing, akan tetapi masyarakat telah menggabungkan hal tersebut dengan tradisi budaya lokal yang mengandung makna pesan adat yang berguna untuk anak-anak yang sedang diaqiqah. Pelaksanaan aqiqah menurut agama Islam yakni Menyediakan kambing dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan, menyembelih kambing dihari dilaksanakannya aqiqah sang anak dimana penyembelihan hewan menurut pendapat para ulama jatuh pada hari ke 7, 14, dan 21, memotong rambut bayi dan memberikan nama yang baik, yang diperjelas melalui hadis yaitu: artinya: Kata Abu Hurairah r.a., Nabi saw. bersabda, “Aqiqah itu disembelih pada hari ketujuh, atau keempat belas , atau keduapuluh satunya. (HR. Baihaqi dan Thabrani).¹³ Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang proses pelaksanaan aqiqah di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, didapatkan beberapa bentuk pelaksanaan yang menggabungkan antara syariat dan tradisi meliputi: Menyembelih kambing ada dalam syariat Nabi Muhammad saw. yang diperkuat oleh hadis Abu Daus dan Nasai yaitu: artinya: Barang siapa diantara kaum ingin beribadah tentang anaknya hendaklah dilakukan aqiqah untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sama umurnya dan seekor kambing untuk anak perempuan. (H.R Abu Daud dan Nasai).¹⁴

Adapula hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah menyembelih kambing aqiqah untuk cucunya Hasan dan Husen masing-masing satu kambing dan menyuruh Fatimah untuk mendedekahkan perak sebesar rambut hasan dan husen. Pada umumnya ulama sepakat bahwa dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan, yang diperkuat melalui hadis berikut: Artinya: Nabi beraqiqah untuk Hasan dan Husein masing-masing seekor kambing kibas. (H.R Abu daud). Fatimah Binti Rasulullah SAW (setelah melahirkan Hasan dan Husain) mencukur rambut Hasan dan Husain kemudian ia bersedekah dengan perak seberat timbangan rambutnya (H.R Malik dan Ahmad).¹⁵ Hadis tersebut memperjelas bahwa pelaksanaan aqiqah harus menyembelih kambing dengan syarat yang sehat, cukup umurnya (umur satu tahun), dan tidak cacat. Jenis kambing yang sering digunakan di Desa kalemandalle ketika aqiqah adalah kambing jantan, karena apabila kambing betina yang digunakan ketika pelaksanaan aqiqah ditakutkan kambing sedang dalam keadaan mengandung.¹⁶

Pada saat penyembelihan hewan aqiqah di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa harus disediakan sesajian atau yang sering orang katakan *jajjakk*. sesajian

disimpan pada samping hewan aqiqah yang ditutupi dengan kain putih pada bagian badannya, dimana *jajjakkang* itu berisi uang, seekor ayam hidup, *tumpi-tumpi*, ikan goreng, *sambala* dan beras 4 liter yang di atasnya terdapat kelapa, gula merah, dan lilin merah (*Taibani*). Sesajian atau *jajjakkang* tersebut kemudian diberikan kepada orang yang memotong hewan aqiqah tersebut.¹⁷ “*Punna nia tau ero accaru-caru nampa tau tena na mampu appasadia rua kayu bembe, akekulleji ni sambei anjo bembea se’re siagang sikayu jangang pallaki lompo ampa tena na garring*”.¹⁸ Terjemahnya: apabila seseorang yang melakukan aqiqah di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng barat Kabupaten Gowa jika tidak mampu menyediakan dua ekor kambing, maka boleh diganti dengan seekor ayam jantan sehat dan sudah besar. Kepercayaan seperti inilah menjadi sesuatu yang salah karena menganggap semua tradisi adalah kewajiban tanpa melihat aturan yang ada dalam ajaran agama Islam. Dalam sunnah, aqiqah bisa dilakukan pada hari ke 7, 14, atau 21, namun di Desa Kalemandalle pelaksanaan aqiqah yang lebih banyak melakukan aqiqah pada hari ke 21. atau kapan saja sesuai kemampuan orang tua yang ingin melaksanakan aqiqah.¹⁹ Pelaksanaan aqiqah ketika mencapai usia dewasa memberikan pendapat yang bermacam-macam dikalangan para ulama. Adapun beberapa pendapat para ulama tentang pelaksanaan *aqiqah* diri sendiri diusia dewasa sebagai berikut: a). yeikh Ibnu Baz, mengungkapkan bahwa dianjurkan dia mengaqiqah dirinya, karena *aqiqah* adalah sunnah muakkadah dan orang tuanya telah meninggalkannya, maka disyariatkan kepadanya agar melakukan jika ia telah mampu, b). Ibnu Qudamah, memberikan pendapat yang berbeda terkait pelaksanaan aqiqah di usia dewasa yakni, jika belum diaqiqah sama sekali lalu sang anak mencapai baligh dan berpenghasilan, maka tidak ada kewajiban aqiqah atasnya. Aqiqah merupakan kewajiban orangtua, maksudnya adalah dia tidak (boleh) mengaqiqah atas dirinya.²⁰ Terkait kedua pendapat tersebut sebuah hadis Rasulullah saw. dalam sabdanya yaitu: Artinya: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengaqiqahi dirinya sendiri setelah menjadi nabi. Hadis ini diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. dengan dua jalur riwayat, yang satu sangat *dha’if* (sangat lemah), dan yang lain hasan sehingga hadits ini bisa dijadikan *hujjah* (pegangan).

Namun sebagian Ulama dan ustadz yang mulia *mendhai’ifkan* hadits ini. Syaikh al-Albani rahimahullah menjelaskan kedudukan hadis ini dengan panjang lebar dalam silsilah al-Ahadsits as-Shahihah no. 2726. Inilah ringkasan dari penjelasan Syaikh al-Albani rahimahullah yaitu : Hadis ini diriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu dengan dua jalur. Dari Abdullah bin Muharrar, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, riwayatkan oleh Abdur Rozzaq dalam al-Mushannaf 4/329/7960, Ibnu Hibban dalam adh-Dhu’afa 2/33, al-Bazzar dalam Musnadnya 2/74/1237 Kasyful Astar ; dan Ibnu Adi dalam al-Kamil lembaran ke 209/1. Jalur ini juga disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam biografi Abdullah bin Muharrar di dalam kitab al-Mizan. Dalam at-Talkhis (4/147) al-Hafizh ibnu Hajar menisbatkan riwayat ini kepada al-Baihaqi. Jalur ini sangat *dha’if* karena perawi yang bernama Abdullah bin Muharrar adalah sangat *dha’if*, b). Dari al-Haitsam bin Jamil ; dia berkata, Abdullah bin al-Mutsanna bin Anas menuturkan kepada kami, dari Tsumamah bin Anas, dari Anas bin Malik. Jalan periwayatan ini diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam kitab Musykilul Atsar 1/461, ath-Thabrani dalam Mu’jamul Ausath 1/55/2, no. 976 dengan penomoran syaikh al-Albani: Ibnu Hazm dalam al-

Muhalla 8/321, adh-Dhiya al-Maqdisi dalam al-Mukhtarah lembaran 71/1. Syaikh al-Albani rahimahullah berkata, “Ini sanadnya hasan. Para perawinya dijadikan *hujjah* oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahihnya*, selain al-Haitsam bin Jamil, dan dia ini *tsiqah* (terpercaya) *hafizh* (ahli hadits), termasuk guru Imam Ahmad”.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Orang yang tidak diaqiqahi sewaktu kecil disunahkan untuk mengaqiqahi dirinya di waktu dewasa. (Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 10/Tahun IV/1432H/2011M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858196).²¹ Ada juga sebagian masyarakat di Desa Kalemendalle, yang pada saat masih kecil tidak diaqiqah oleh orangtuanya, dikarenakan pada saat itu orang tua sang anak belum mampu mengaqiqahkan anaknya, jadi aqiqahnya diganti pada saat orangtuanya sudah mampu atau pada saat sang anak sudah menikah, maka sekalian juga diaqiqahkan dan pada saat itu hewan aqiqahnya boleh selain dari pada kambing.²²

a). *Barzanji*

Barzanji ialah suatu doa, pujian, dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi Barzanji bercerita tentang kehidupan nabi Muhammad saw., yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw, dan berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Barzanji memberikan pemahaman dikalangan masyarakat sebagai ajaran agama Islam. Padahal barzanji hanya sebatas tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini pulalah yang menjadikan masyarakat di Desa Kalemendalle menganggap bahwa barzanji sebagai salah satu syarat aqiqah. Barzanji hanya sebuah hukum penyempurnaan sebuah kaidah yang berfungsi sebagai pelengkap doa. Barzanji di Desa Kalemendalle pada saat aqiqah tidak semua masyarakat melakukannya, namun bagi masyarakat yang tergolong keluarga yang mampu melakukan barzanji, karena menurut mereka dengan mengadakan barzanji sang anak bisa didoakan banyak orang melalui diadakannya barzanji. Mengadakan barzanji juga memakan biaya karena selain *jajakakang* yang ada disamping hewan aqiqah yang disembelih, lain lagi dengan yang akan dibacakan barzanji yaitu berisi nasi ketan atau *songkolo* hitam dan putih, ayam goreng, ayam yang dimasak, *kaddo minyanya* dan yang paling penting yaitu kepala kambing aqiqah yang sudah matang dan dibumbui.²³

Membaca barzanji bukan sesuatu yang salah, karena didalamnya terkandung banyak doa, yang salah itu jika masyarakat memahami dan menafsirkan keberadaan barzanji sebagai sesuatu yang wajib, padahal barzanji hanya sebuah tradisi, bukan syariat yang dianjurkan oleh agama Islam. Maka dalam hal ini para da'i menjadikan keindahan lagu barzanji sebagai media untuk berdakwah yang disebut sebagai dakwah kultural.

b). *Pemberian Nama Bayi*

Pemberian nama juga ada dalam salah satu sunnah Nabi selain menyembelih hewan dan potong rambut. Menurut informan yang penulis wawancarai bahwa: “*arengna anjo ana' loloa ni*

sabbuki sebelumna ni polong u'na, anjo tau riolo dudua na polongi u'na ansa'buki areng nani sareangi ana' loloa, biasana anjo rioloa assabbuki kammaya mae imanga, areng ana' loloa ni sareang battu ribapa'na iareka purinanna ansarei. anjo angngisenga tong kana kereanga areng baji ni sareangi ana' loloa"²⁴ Terjemahnya: nama sang bayi disebutkan terlebih dahulu oleh orang yang akan memotong rambut sang bayi dan menyebutkan dengan lantang nama sang bayi yang sudah ditulis dalam kertas, orang sering diberi kepercayaan untuk menyebut nama anak pertama kali biasanya diberikan kepada imam desa atau imam dusun. Nama sang bayi disiapkan oleh ayah sang bayi langsung atau orang yang dipercaya atau orang yang lebih mengerti tentang arti nama yang baik untuk sang bayi.

c) *Pemotongan Rambut Anak*

Pembacaan doa ketika pemotongan rambut bayi, dilakukan secara berganti-gantian. Setiap potongan rambut bayi dimasukkan kedalam buah kelapa yang berisi air kelapa di dalamnya. Kenapa buah kelapa? Karena menurut kepercayaan masyarakat bahwa agar anak bisa bersifat baik dan bisa berguna bagi masyarakat, namun sebelum dibuang, rambut sang anak disimpan selama tiga hari sebelum di buang.²⁵ Buah kelapa sebagai tempat penyimpanan rambut bayi, juga menjadi sebuah tradisi dikalangan masyarakat Kalemandalle, padahal para ulama Mesir terdahulu tidak menggunakan buah kelapa, melainkan menggunakan segelas air bersih agar rambut bayi tidak berhamburan, dalam hal ini pula rambut bayi tidak dibuang, akan tetapi ditimbang dan seberat itu pula akan dikeluarkan senilai harga emas untuk disedekahkan kepada fakir miskin.²⁶ Penggunaan buah kelapa dikalangan masyarakat dalam ritual aqiqah hanya sebuah tradisi yang dibudayakan, dan telah dilakukan secara turun temurun.

Jajjakkang merupakan bahasa atau nama lain dari sesajian menurut masyarakat di Desa Kalemandalle. Terdapat dua *Jajjakkang* yang disediakan pada saat acara aqiqah, yaitu *jajjakkang* yang berada di samping hewan aqiqah yang akan dikurban dengan *jajjakkang* anak yaitu *jajjakkang ana'-ana'* atau sesajian yang akan diberikan *sanro pamanak* atau dukun beranak yang sudah membersihkan *campugi* atau plasenta bayi pada saat dilahirkan.²⁷ Isi dari *jajjakkang* atau sesajian yang disimpan pada samping hewan aqiqah yaitu berisi uang dimana jumlahnya sesuai kemauan orang tua sang anak, seekor ayam hidup, pisang, *umba-umba*, *tumpi-tumpi* (ikan yang dihaluskan dengan berbagai macam rempah makanan yang berbentuk segitiga dan digoreng), ikan goreng, *samb ala* dan beras 4 liter yang diatasnya terdapat kelapa, gula merah, dan lilin merah (*Taibani*). Sesajian atau *jajjakkang* tersebut kemudian diberikan kepada orang yang memotong hewan aqiqah tersebut.²⁸

Adapula *jajjakkang ana'-ana'* atau sesajian anak, dikatakan sesajian anak karena *jajjakkang ana'-ana'* yang akan diberikan pada dukun beranak yang sudah membersihkan *campugi* atau plasenta bayi pada saat dilahirkan. *Jajjakkang ana'-ana'* atau sesajian anak ini berisi hampir sama dengan *jajjakkang* samping hewan aqiqah. *Jajjakkang ana'-ana'* yang membedakannya yaitu *songkolo' ruangrupa*, yaitu beras ketan yang memiliki dua macam warna yakni hitam dan putih serta disajikan dalam sebuah piring makan dan nampan besar, di atas beras ketan berwarna hitam diberi sebutir telur yang sudah direbus dan uang yang disediakan kalau untuk dukun beranaknya harus tiga ratus ribu karena dia yang membersihkan darah dan plasenta sang anak.²⁹ Kepercayaan seperti inilah menjadi sesuatu yang salah karena tidak ada dalam sunnah

Rasulullah dan menganggap semua tradisi adalah kewajiban tanpa melihat aturan yang ada dalam ajaran agama Islam.

2. Pesan Dakwah dalam Ritual Aqiqah di Desa kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Pesan dakwah disebut juga dengan *maddah* yang merupakan isi atau materi yang disampaikan dai kepada *mad'u* tentang ajaran agama Islam. Materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, yaitu: akidah, akhlak dan hukum.³⁰ Slamet Muhaemin Abda mengklasifikasikan bahwa secara umum kandungan pokok al-Qur'an meliputi: 1). Aqidah merupakan masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadha* dan *qadhar*. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid, 2). Ibadah merupakan ibadah khusus kepada Allah. Ibadah tersebut meliputi: shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, *nadzar*, dan sebagainya. Bidang- bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam *fiqhi*. 3). *Muamalah* merupakan segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara sesama manusia seperti: masalah politik, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. 4). Akhlak merupakan pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari. 5). Sejarah merupakan riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. 6). Dasar-dasar ilmu dan teknologi ialah petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.³¹

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hafi Anshari menyebutkan, bahwa al-Qur'an dan sunnah itu pada pokoknya mengandung tiga prinsip, yakni: a). Aqidah merupakan sistem keimanan terhadap Allah swt yang menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut masalah mental maupun tingkah lakunya, b). Syariat merupakan serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Islam di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometer, c). Akhlak merupakan tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah.³² Seluruh proses pelaksanaan aqiqah yang terdapat di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa memiliki pesan dakwah dan juga pesan adat yang bisa dijadikan sebagai do'a bagi anak yang baru dilahirkan. Adapun makna pesan yang terdapat dalam pelaksanaan *aqiqah* di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa meliputi:

1) Menyembelih Kambing

Penyembelihan kambing aqiqah sudah menjadi pesan syariat yang memiliki hikmah baik yang harus diketahui dan dipahami. Menurut Syaikh Abdullah nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang dilansir disebuah situs memiliki beberapa hikmah di

antaranya:a). Menghidupkan sunnah Nabi Muhammad saw. dalam meneladani Nabi Ibrahim as. tatkala Allah swt. menebus putra Ibrahim yang tercinta Ismail., b). Dalam aqiqah ini mengandung unsur perlindungan dari syaitan yang dapat mengganggu anak yang terlahir, dan ini sesuai dengan makna hadis, yang artinya: "Setiap anak itu tergadai dengan akikahnya" (H.R Ahmad, Abu Dawud, At Tirmidzi, An Nasai, dan Ibnu Majah), Sehingga Anak yang telah ditunaikan akikahnya insya Allah lebih terlindung dari gangguan syaithan yang sering mengganggu anak-anak. Hal inilah yang dimaksud oleh al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyah "bahwa lepasnya dia dari syaithan tergadai oleh akikahnya". Aqiqah merupakan tebusan hutang anak untuk memberikan syafaat bagi kedua orang tuanya kelak pada hari perhitungan. Sebagaimana Imam Ahmad mengatakan: "Dia tergadai dari memberikan Syafaat bagi kedua orang tuanya (dengan akikahnya)".Merupakan bentuk *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah swt. sekaligus sebagai wujud rasa syukur atas karunia yang dianugerahkan Allah swt. dengan lahirnya sang anak. Aqiqah sebagai sarana menampakkan rasa gembira dalam melaksanakan syari'at Islam dan bertambahnya keturunan mukmin yang akan memperbanyak umat Rasulullah saw. pada hari kiamat. Aqiqah memperkuat *ukhuwah* (persaudaraan) di antara masyarakat.³³

Hikmah disyariatkannya aqiqah mengajarkan manusia bahwa ajaran Islam yang begitu tinggi, dan perlu diketahui oleh seluruh orang tua, agar sejak bayi anak sudah diajarkan dan diperkenalkan dengan ajaran agama Islam. Bersamaan dengan itu kedua orang tua wajib memberikan sebuah nama yang paling bagus agar dikemudian hari anak tidak terjadi tekanan batin terhadap nama yang dimilikinya.³⁴ Keberadaan tradisi ini sudah ada sejak jaman nenek moyang yang pada saat itu Negara masih didominasi Agama Hindu dan Budha, ketika Islam masuk pada saat itu budaya sangat kental pada masyarakatnya sehingga tidak dihapuskan, karena ditakutkan apabila dihapuskan bisa saja ajaran Islam ditolak oleh masyarakat, maka dengan begini para da'i menggunakannya sebagai pendekatan dakwah kultural pada saat itu sampai sekarang.³⁵ Pembagian daging yang telah disembelih dalam hal ini orang tua anak bisa memakannya, menghadiahkan sebagian dagingnya, dan mendedekahkan sebagian lagi. Syaikh Utsaimin berpendapat bahwa tidak masalah orang tua bersedekah dan mengumpulkan kerabat dan tetangga untuk menyantap makanan dari kambing *aqiqah* yang sudah matang. Syaikh Jibrin menambahkan Sunahnya orang tua memakan sepertiganya, menghadiahkan sepertiganya kepada sahabat-sahabatnya, mendedekahkan sepertiga lagi kepada kaum muslimin, mengundang teman-teman dan kerabat untuk menyantapnya, atau boleh juga dia mendedekahkan semuanya. Syaikh Ibnu Bazz mengatakan bahwa engkau bebas memilih antara mendedekahkan seluruhnya atau sebagiannya dan memasaknya kemudian mengundang orang yang engkau lihat pantas diundang dari kalangan kerabat, tetangga, teman-teman seiman dan sebagian orang faqir untuk menyantapnya, dan hal serupa dikatakan oleh ulama-ulama yang terhimpun di dalam *al lajnah Ad Daimah*.³⁶ Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyembelihan dan membagikan hewan sembelihan merupakan sedekah yang bisa menyambung silaturahmi dan sebagai cara agar anak yang baru lahir dido'akan oleh orang lain.

Nama Barzanji diambil dari nama pengarang buku tersebut, yaitu Syekh Jafar al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Karya tersebut sebenarnya berjudul *Iqd al-Jawahir* (artinya kalung

permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. meskipun kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya. Pada mulanya, Ja'far al-Barzanji mengarang kitabnya yang berjudul *Iqd al-Jawahir* adalah hanya dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Ketika kitab tersebut ditulis, peringatan itu sendiripun belum menjadi tradisi Islam. Baru pada tahun 1207 M, Muzaffar ad-Din di Mosul, Irak, merayakannya dan tradisi ini kemudian menyebar ke berbagai daerah termasuk hingga ke Gowa.³⁷ Barzanji memiliki unsur agama dan keberkahan di dalamnya, karena mengandung shalawat dan masa perjalanan nabi Muhammad saw. dan ini perlu diperhatikan oleh masyarakat Kalemandalle, supaya mengikuti ajaran sesuai petunjuk hadis. Barzanji juga diadakan agar anak kelak dapat mengikuti teladan Rasulullah saw tapi kenyataan yang berlaku dikalangan masyarakat tidak memiliki dasar agama melainkan hanya ikut tradisi turun temurun dengan menghadirkan barzanji.³⁸ *Pemberian Nama Bayi*, Pemberian nama sang bayi bermaksud untuk mendoakan sang anak selama memakai nama tersebut, dimana jika sang anak dipanggil dengan namanya maka dengan tidak sengaja sang anak didoakan oleh orang yang memanggilnya. *Pemotongan Rambut Anak*. Pemotongan rambut bayi saat diaqiqah hukumnya sunnah *muakkad* baik laki-laki maupun perempuan yang merupakan sunnah Rasulullah yang bermakna untuk menghilangkan kotoran yang pelaksanaannya bisa pada hari ketujuh, empat belas, dan duapuluh satu. Potong rambut pada saat aqiqah di Desa Kalemandalle, biasanya dilakukan dengan mencukur rambut sang anak dengan memasukkan potongan rambut sang anak kedalam buah kelapa yang sudah disiapkan sebelumnya. Penggunaan buah kelapa sebagai tempat penyimpanan rambut bayi yang telah dipotong memiliki pesan adat dan diyakini sebagai sebuah pengharapan agar anak kelak bersifat seperti buah kelapa yang pohonnya memiliki manfaat dari akar sampai buah, maka dalam hal ini anak diharapkan bisa bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tetapi juga bermanfaat untuk orang-orang disekitarnya.³⁹ Pesan adat yang terdapat dalam buah kelapa memiliki banyak makna, bahwa dari akar sampai buah memiliki pesan yang baik, hal ini sebagai doa dan harapan bagi anak yang dilahirkan. Selain itu, terkait rambut bayi yang telah di potong seharusnya ditimbang dan dikeluarkan senilai emas untuk disedekahkan. Kenyataannya, yang terdapat di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa berat rambut yang dicukur tidak ditimbang dan tidak pula dikeluarkan senilai harga emas untuk disedekahkan, tetapi kelapa yang berisi rambut bayi tersebut disimpan tiga hari lalu dibuang agar anak bisa bersifat seperti kelapa. Kepercayaan tersebut bisa diikuti, namun tak bisa diyakini sepenuhnya agar tidak melanggar ajaran agama Islam.

Jajjakkang pada ritual aqiqah di Desa Kalemandalle disediakan dua macam *jajjakkang* yaitu *jajjakkang* untuk orang yang memotong hewan aqiqah dengan *jajjakkang ana'-ana'* untuk *sanro pamanak* atau dukun beranak. *Jajjakkang* diberikan kepada orang yang memotong hewan aqiqah dengan dukun beranak hanya sebagai ucapan terima kasih dari keluarga, namun yang menjadi inti dari *jajjakkang* tersebut adalah isi atau makanan yang ada di dalamnya seperti: a). *Songkolo' ruangrupa* yaitu beras ketan yang sudah matang, ada yang warna hitam dan nada yang warna putih. *Songkolo'* warna hitam mengartikan bahwa manusia yang berasal dari tanah sedangkan *songkolo'* berwarna putih mengartikan bahwa manusia yang berasal dari air, b). Telur

yang disiapkan merupakan telur ayam kampung, hal ini bermakna bahwa tradisi berasal dari orang tua terdahulu, c). Pisang adalah buah yang memiliki makna ketika berbuah maka harus ditebang pohonnya, agar tunas buah pisang dapat berbuah lagi, maka hal ini dimaksudkan agar anak dapat selalu menghasilkan karya, serta dapat menyelesaikan masalah walaupun ditimpa musibah beberapa kali dalam hidupnya, d). Kelapa yang disajikan yakni kelapa muda yang dapat dinikmati langsung air dan isinya, hal ini memiliki makna agar anak dapat bersifat seperti kelapa yang bermanfaat bagi dirinya, serta bermanfaat bagi semua orang, e). Ayam yang disajikan adalah ayam yang masih hidup, sehat dan besar. Hal ini diibaratkan seperti manusia yang memiliki anggota tubuh yang lengkap (tidak cacat), f). *Umba-umba* yang bahasa Indonesianya adalah muncul kembali, berarti *umba-umba* diartikan bahwa pelaksanaan aqiqah masih diharapkan terjadi pada keluarga tersebut, dalam artiannya masih menginginkan keturunan selanjutnya untuk diaqiqah, g). Gula merah dan *taibani* atau lilin merah. Gula sendiri diartikan sebagai agar kehidupan sang anak selalu manis dan lilin merah sebagai lambang agar kehidupan sang anak selalu terang.⁴⁰

Menjadikan tradisi sebagai kewajiban memasuki tahap *bid'ah*. Pengertian *bid'ah* terbagi dua *bid'ah sayyi'ah* (*bid'ah* jelek) dan *bid'ah hasanah* (*bid'ah* baik). Dan mengharapkan sesuatu selain Allah termasuk musyrik, dan menjadi sebuah *bid'ah* yang menyesatkan. Masyarakat perlu mengetahui hal ini, agar tidak adanya hal-hal yang menyimpang. Makna yang terdapat dalam semua proses ritual aqiqah di Desa Kalemendalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa yang memiliki pesan dakwah yang berupa syariat hanyalah yang menjadi anjuran dalam agama Islam, yakni penyembelihan kambing, memotong rambut bayi, dan memberikan nama. Sedangkan, proses aqiqah yang telah menjadi tradisi tidak memiliki pesan dakwah, namun hanya sekedar pesan adat. Segala sesuatu yang dilakukan masyarakat tidak boleh langsung disimpulkan bahwa hal yang dilakukan tidaklah benar, akan tetapi dilakukan sambil memberikan pengertian bahwa semua tradisi tersebut tidak ada hubungannya dengan pelaksanaan aqiqah yang disyariatkan oleh agama Islam. Dapat dikatakan juga sebagai istilah Islamisasi. Islamisasi adalah proses konversi masyarakat menjadi Islam. Kehadiran dan peranan para pemuka agama (dai) sangatlah penting dengan menyesuaikan keadaan masyarakat, serta menggunakan metode dakwah yang cocok.⁴¹

Adanya penyimpangan agama dalam tradisi yang berlaku dimasyarakat apabila diyakini menjadi sesuatu yang wajib, serta mengandung doktrin yang mengatakan bahwa akan terjadi kelainan fisik, cacat, celaka, maupun sakit- sakitan. Pelaksanaan aqiqah dengan berbagai adat dan tradisi menjadi sesuatu yang dibolehkan apabila mengandung pesan tanpa adanya penyimpangan agama. Masyarakat melakukan semua tradisi yang telah menjadi turun temurun dari nenek moyang hanyalah sebatas pemahaman *tafa'ul*, yakni sebuah keinginan menjadi lebih baik, hal ini bukan hanya mengandung pesan adat, tetapi hal ini dapat juga dikatakan sebagai pesan dakwah yakni pesan akhlak apabila mengandung pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari, serta pemahamannya untuk kebaikan

dan akhlak anak.; a). Pesan dakwah lainnya yaitu: 1). Menjalin tali silaturahmi antar keluarga dan kerabat Menjalin tali silaturahmi dengan kerabat merupakan salah satu tanda seseorang beriman kepada Allah, dipanjangkan umurnya dan dilancarkan rezkinya., b). Kerja sama dalam menyiapkan hidangan dalam proses kegiatan aqiqah. Kerja sama atau tolong menolong memiliki banyak sekali manfaat seperti pekerjaan yang berat bisa jadi ringan, kerjaan juga cepat terselesaikan, menghemat waktu dan menumbuhkan kerukunan antar sesama manusia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan aqiqah di Desa Kalemandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa meliputi: a). Menyembelih kambing, yakni merupakan syariat agama Islam dengan syarat hewan yang sehat, cukup umurnya, dan tidak cacat namun disediakan disamping hewan *jajjakkang* yang nantinya diberikan kepada tukang potong hewan aqiqah, b). Barzanji, yakni bercerita tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw, dan berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Pembacaan barzanji di sediakan *jajjakkang ana'-ana'* yang nantinya diberikan kepada *sanro pamanak.*, a). Pemberian nama sang bayi dilakukan sebelum pemotongan rambut, yang dilakukan oleh Imam Desa atau Imam Dusun, dimana diucapkan dengan lantang dan jelas agar yang hadir bisa mendengar nama sang bayi dan setelah itu barulah rambut sang bayi dipotong, b). Pemotongan rambut bayi, merupakan juga *syi'ar* Islam yang setiap potongan rambut bayi dimasukkan kedalam air buah kelapa dengan harapan agar anak bisa bersifat seperti kelapa c). *Jajjakkang* atau sesajian yang disediakan sebanyak dua macam yang berisi berbagai macam makanan yang ada di dalamnya yang diberikan kepada tukang pemotong hewan aqiqah dengan *sanro pamanak.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Hafi Anshari. “*Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*” dalam Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat*. Makassar; Alauddin University Press, 2011.
- Abda, Slamet Muhaemin. “*Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*” dalam Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat*. Makassar; Alauddin University Press, 2011.
- Aqiqah Dalam Islam: pengertian, sejarah, dan dalil hukum hadits shahih <http://www.kompasiana.com/tutorialmakeup/5a56f5bcf1334439a9378892/aqiqah-dalam-islam-pengertian-sejarah-dan-dalil-hukum-hadist-shahih> (7 Maret 2019).
- Aqiqah Ketika Sudah Dewasa, <https://konsultasisyariah.com/8160-hukum-akikah-ketika-sudah-dewasa.html> (9 Maret 2019).

- Aqiqah Setelah Dewasa, <https://almanhaj.or.id/1287-aqiqah-setelah-dewasa.html> (9 Maret 2019)
- Aqiqah, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aqiqah> (10 Maret 2019)
- Aqiqah, <https://id.wikipedia.org/wiki/Aqiqah> (10 Maret 2019).
- Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ismail Al-Amir. *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*. Diterjemahkan oleh: Ali Nur Medan dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009.
- Bakry, Hasbullah. *Pedoman Islam di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia. UI-Press. 1988.
- Dakwah kultural <http://muafatin.blogspot.com/2016/12/dakwah-kultural.html?m=1> (9 90 Januari 2019)
- Dalil Aqiqah Hadis Shahih Menurut Islam <https://kangapip.com/dalil-aqiqah/> (9 Maret 2019).
- Dalil Aqiqah Hadist Shahih Menurut Islam (Lengkap & Penjelasannya) <https://kangapip.com/dalil-aqiqah/> (9 Maret 2019).
- Hadis shahih tentang aqiqah dan penjelasannya dalam bahasa Arab <https://www.pelangiaqiqah.co.id/2018/01/hadits-shahih-tentang-aqiqah/> (8 Maret 2019).
- Hadits Shahih Tentang Aqiqah dan Penjelasannya dalam Bahasa Arab <https://www.pelangiaqiqah.co.id/2018/01/hadits-shahih-tentang-aqiqah/> (05 Maret 2019).
- Idris, Abdul Fatah. Abu Ahmadi, *Fiqih Islam Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kamaruddin. Barzanji. Suatu Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Appang Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- RI, Departemen Agama. *Mata Pelajaran Fiqih/Ibadah*. Cet I; Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.IV: Bandung: Alfabeta. 2014.
- Shihab, H.M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1997.
- Tradisi aqiqah di sulsel <http://www.nu.or.id/post/read/11265/menilik-tradisi-aqiqah-di-sulsel> (9 Januari 2019).
- Ulama'l, A Hasan Asy'ari. *Aqiqah dengan Burung Pipit*. Semarang: Syar Media Publishing. 2010.

Endnotes

- ¹ Dakwah kultural <http://muafatin.blogspot.com/2016/12/dakwah-kultural.html?m=1> (9 90 Januari 2019)
- ² Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam di Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), h. 263.
- ³ Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fiqih Islam Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 317
- ⁴ A. Hasan Asy'ari Ulama'l, *Aqiqah dengan Burung Pipit* (Semarang: Syar Media Publishing, 2010), h. 19.
- ⁵ Tradisi aqiqah di sulsel <http://www.nu.or.id/post/read/11265/menilik-tradisi-aqiqah-di-sulsel> (9 Januari 2019).
- ⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet.IV: Bandung: Alfabeta, 2014), h. 25.
- ⁷ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, Diterjemahkan oleh: Ali Nur Medan dkk (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2009), h 585.

- ⁸Hadits Shahih Tentang Aqiqah dan Penjelasanannya dalam Bahasa Arab <https://www.pelangiaqiqah.co.id/2018/01/hadits-shahih-tentang-aqiqah/> (05 Maret 2019).
- ⁹Aqiqah Dalam Islam: pengertian, sejarah, dan dalil hukum hadits shahih <http://www.kompasiana.com/tutorialmakeup/5a56f5bcf1334439a9378892/aqiqah-dalam-islam-pengertian-sejarah-dan-dalil-hukum-hadist-shahih> (7 Maret 2019).
- ¹⁰Sibo dg Bollo, Masyarakat yang melakukan ritual aqiqah, *wawancara*, di kalemmandalle tanggal 5 Maret 2019.
- ¹¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 73.
- ¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, h. 76.
- ¹³Burhanuddin dg Magassing, Kepala Desa Kalemmandalle Kecamatan Bajeng Barat, *wawancara*, di Kalemmandalle 3 Maret 2019.
- ¹⁴Hadis shahih tentang aqiqah dan penjelasanannya dalam bahasa Arab <https://www.pelangiaqiqah.co.id/2018/01/hadits-shahih-tentang-aqiqah/> (8 Maret 2019).
- ¹⁵Dalil Aqiqah Hadist Shahih Menurut Islam (Lengkap & Penjelasanannya) <https://kangapip.com/dalil-aqiqah/> (9 Maret 2019).
- ¹⁶Dalil Aqiqah Hadis Shahih Menurut Islam <https://kangapip.com/dalil-aqiqah/> (9 Maret 2019).
- ¹⁷Syahruni dg La'bi, Masyarakat, *Wawancara*, di Kalemmandalle tanggal 5 Maret 2019.
- ¹⁸Rostini dg Mo'mi, Masyarakat, *Wawancara*, di Kalemmandalle tanggal 8 Maret 2019.
- ¹⁹Sibo dg Bollo, Masyarakat, *Wawancara*, di Kalemmandalle tanggal 5 Maret 2019.
- ²⁰Syahruni dg La'bi, Masyarakat, *Wawancara*, di kalemmandalle 5 maret 2019.
- ²¹Aqiqah Ketika Sudah Dewasa, <https://konsultasisyariah.com/8160-hukum-akikah-ketika-sudah-dewasa.html> (9 Maret 2019).
- ²²Aqiqah Setelah Dewasa, <https://almanhaj.or.id/1287-aqiqah-setelah-dewasa.html> (9 Maret 2019)
- ²³Hariati dg Parang, Masyarakat, *Wawancara*, di Kalemmandalle tanggal 9 Maret 2019.
- ²⁴Rostini dg Mo'mi, Masyarakat, *Wawancara*, di Kalemmandalle 8 Maret 2019.
- ²⁵Abd Wahid dg Se're, *Wawancara*, Tokoh Agama di Kalemmandalle tanggal 4 Maret 2019.
- ²⁶Sibo dg Bollo, Masyarakat, *Wawancara*, di Kalemmandalle 5 Maret 2019.
- ²⁷Abd Wahid dg Se're, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Kalemmandalle tanggal 4 Maret 2019.
- ²⁸Rostini dg Mo'mi, Masyarakat, *Wawancara*, di Desa Kalemmandalle 5 Maret 2019.
- ²⁹Sibo dg Bollo, Masyarakat, *Wawancara* di Kalemmandalle tanggal 5 Maret 2019.
- ³⁰Sibo dg Bollo, Masyarakat, *Wawancara* di Kalemmandalle tanggal 5 Maret 2019.
- ³¹H.M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), h. 193.
- ³²Slamet Muhaemin Abda, "Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah" dalam Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat* (Makassar; Alauddin University Press, 2011), h. 129.
- ³³Hafi Anshari Abda, "Pemahaman dan Pengamalan Dakwah" dalam Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat* (Makassar; Alauddin University Press, 2011), h. 130.
- ³⁴Aqiqah, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Aqiqah> (10 Maret 2019)
- ³⁵Departemen Agama RI, *Mata Pelajaran Fiqih/Ibadah*, (Cet I; Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 41.
- ³⁶Abd Wahid dg Se're, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Kalemmandalle 4 Maret 2019.
- ³⁷Aqiqah, <https://id.wikipedia.org/wiki/Aqiqah> (10 Maret 2019).
- ³⁸Kamaruddin, Barzanji (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Appang Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng), *Skrripsi* (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017), h. 61.
- ³⁹Syahruni dg La'bi, Masyarakat, *Wawancara*, di kalemmandalle tanggal 5 Maret 2019.
- ⁴⁰Rostini dg Mo'mi, Masyarakat, *Wawancara*, di Kalemmandalle tanggal 8 Maret 2019.
- ⁴¹Sibo dg Bollo, Masyarakat, *Wawancara*, di Kalemmandalle tanggal 5 Maret 2019.
- ⁴²Abd Wahid, Tokoh Agama, *Wawancara*, di kalemmandalle tanggal 4 Maret 2019.